

# Analisis Akuntansi sebagai Salah Satu Tahapan dalam Menilai “Nilai Perusahaan” Berbasis Laporan Keuangan

Oleh: Soegeng Soetedja\*

## Abstrak

*Analisa terhadap akuntansi merupakan langkah yang penting dalam proses penilaian terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Tujuan analisa akuntansi adalah untuk memastikan bahwa akuntansi telah mendukung aktifitas bisnis. Dengan mengidentifikasi keluwesan akuntansi dan tersedianya beberapa kebijakan akuntansi, para analis akan mampu melakukan menilai terjadinya penyimpangan akuntansi. Selain itu juga akan mampu mendeteksi penyimpangan dalam laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pelaporan keuangan yang bandal dan relevan menjadi tumpuan para analis dalam melakukan analisis keuangan yang merupakan pentahapan berikutnya dalam analisa laporan keuangan.*

Kata kunci: analisis akuntansi, kebijakan akuntansi, nilai perusahaan

## A. Pendahuluan

Tujuan analisis akuntansi adalah untuk melakukan evaluasi apakah akuntansi mampu mendasari aktifitas bisnis perusahaan. Dengan memahami dan mengidentifikasi keluwesan akuntansi dan menilai kebijakan akuntansi dan estimasi akuntansi yang digunakan, para analis akan semakin mampu mendeteksi penyimpangan akuntansi yang berujung pada penyajian laporan keuangan yang menyimpang. Suatu analisis yang sehat atau wajar akan meningkatkan kehandalan analisis keuangan, yaitu pentahapan berikutnya dalam analisis terhadap laporan keuangan. Suatu analisis terhadap laporan keuangan merupakan satu langkah penting dalam analisa dan penilaian bisnis sebuah perusahaan, sebab laporan keuangan memiliki data terbaik yang tersedia bagi public yang melakukan aktifitas ekonomi. Investor, kreditor, dan lain stakeholder mengandalkan laporan keuangan sebagai alat untuk melakukan penilaian terhadap kinerja ekonomi sebuah perusahaan dan untuk melakukan prediksi kinerja perusahaan dimasa depan. Terutama kreditor/calon kreditor dan investor/calon investor menggunakan laporan keuangan sebagai alat

---

\* Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya

bantu untuk pengambilan keputusan ekonomi. Berbagai pertanyaan yang muncul dari para analis yang menggunakan laporan keuangan, yaitu:<sup>1</sup>

1. Seorang analis surat berharga tertarik untuk menjawab pertanyaan: Apakah kinerja perusahaan memenuhi harapan para investor? Bila tidak, mengapa? Berapa nilai saham perusahaan untuk masa sekarang dan yang akan datang?
2. Seorang *loan officer* lebih tertarik untuk menjawab pertanyaan: Berapa besar risiko kredit yang diberikan kepada perusahaan? Bagaimana manajemen perusahaan menjaga likuiditas dan solvabilitas perusahaan? Sampai seberapa jauh risiko bisnis perusahaan?. Adakah risiko tambahan dengan adanya pemberian kredit dan kebijakan dividen?.
3. Seorang konsultan manajemen tertarik untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana struktur industri dimana perusahaan beroperasi?. Bagaimana strategi yang akan ditempuh manajemen dalam menghadapi banyaknya pemain dalam industri? Pada posisi mana kedudukan perusahaan dalam lingkungan industrinya?.
4. Manajemen tertarik untuk menjawab pertanyaan: Apakah perusahaan yang dipimpin telah dinilai secara layak oleh para investor?. Apakah program komunikasi dengan investor telah terfasilitasi untuk menjawab pertanyaan tersebut?.
5. Auditor independent kemungkinan ingin bertanya: Apakah kebijakan akuntansi dan estimasi akuntansi perusahaan telah konsisten dengan karakter bisnisnya?. Apakah pelaporan keuangan mampu mengkomunikasikan kondisi terkini dan risiko bisnis yang signifikan.

Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan dengan baik apabila manajemen menyajikan informasi yang lengkap mengenai strategi bisnis dan penjelasan yang lengkap dalam catatan atas laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Langkah-langkah dalam melakukan analisis yang berbasis pada laporan keuangan adalah: (1) analisis terhadap strategi bisnis, (2) analisis akuntansi, (3) analisis keuangan, (4) analisis prospek.<sup>2</sup> Tulisan ini menyajikan tahapan dalam analisis akuntansi.

## **B. Masalah Utama dalam Akuntansi**

Suatu asumsi dasar yang digunakan di dalam akuntansi adalah bahwa adanya pemisahan fungsi manajemen dan pemilik modal. Laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi merupakan produk

---

<sup>1</sup> Lihat Krishna G. Palepu, Paul M. Healy, Victor L. Bernard: *"Business Analysis & Valuation, Using Financial Statement, Text & Cases"*, Second Edition, South-Western (2000), p. 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, p. 4.

manajemen sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik, disamping sebagai media pengukuran kinerja manajemen. Secara periodik perusahaan menghasilkan tiga laporan keuangan utama, yaitu: (1) Laporan laba rugi, yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode laporan, (2) neraca, yang menggambarkan kekayaan perusahaan dan sumber pembiayaannya, (3) laporan arus kas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Ketiga laporan tersebut disertai penjelasan atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Analisis perlu memahami masalah utama dalam proses penyusunan laporan keuangan.

### **1. *Accrual Accounting***

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, disusun atas dasar *accrual*, bukan atas dasar transaksi kas. Laba perusahaan yang merupakan ukuran kinerja manajemen dicatat atau diakuntansikan dengan *accrual accounting*. Laba perusahaan yang merupakan hasil dari aktifitas ekonomi perusahaan dihitung berdasarkan basis harapan menerima kas, bukan atas dasar penerimaan kas sesungguhnya. Harapan untuk menerima kas tersebut adalah sebagai akibat penjualan produk atau jasa perusahaan yang diakui sebagai pendapatan, dilain pihak harapan untuk mengeluarkan kas yang dikaitkan dengan pendapatan tersebut diakui sebagai biaya.

Kebutuhan akan *accrual accounting* muncul dari para investor yang menghendaki laporan keuangan secara periodik. Karena perusahaan dianggap memiliki umur tidak terbatas<sup>3</sup>, maka laporan periodik menimbulkan masalah dalam pengukuran. *Accrual accounting* dirancang untuk dapat memberikan informasi yang lengkap dalam mengukur kinerja. Sementara itu terdapat beberapa aturan, metode akuntansi, dan definisi yang mendasari penggunaan *accrual accounting* dalam penyusunan laporan keuangan. Perbedaan aturan, metode dan definisi yang mendasari penyajian laporan keuangan inilah yang menyebabkan *accrual accounting* digunakan oleh penyaji untuk menyajikan informasi laporan keuangan sesuai dengan keinginan/preferensinya.

### **2. Standar Akuntansi dan Auditing**

Penggunaan *accrual accounting* dianggap membohongi kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, sebab *accrual accounting* menggantungkan pada harapan untuk menerima kas dimasa yang akan datang sebagai konsekwensi kejadian sekarang, sehingga dianggap banyak

---

<sup>3</sup> Lihat Suwardjono, Seri Teori Akuntansi No.1. Pokok-pokok Pikiran Paton & Littleton tentang Prinsip Akuntansi untuk Perseroan Terbatas, cetakan kedua, BPFE Yogyakarta, 1986: p. 16.

mengandung unsur subyektif dan penuh dengan asumsi. Siapa yang bertanggungjawab dalam penggunaan asumsi, tentu saja manajemen, karena manajemen telah dipercaya untuk melakukan estimasi dan asumsi dengan anggapan, dialah yang paling tahu mengenai kondisi perusahaan yang dipimpin.

Kebebasan manajemen dalam melakukan pencatatan akuntansi menimbulkan kesempatan baginya untuk melakukan pencatatan sesuai dengan selernya, namun semenjak perusahaan menjadi bagian dari stakeholder diluar perusahaan, dan memandang laba merupakan ukuran kinerja keuangan perusahaan atau manajemen, maka manajemen terangsang menggunakan kebebasannya melakukan pencatatan akuntansi untuk melaporkan laba yang menyimpang dengan menggunakan asumsi-asumsi yang bias. Selanjutnya juga menggunakan kesempatan melintir pasal-pasal dalam kontrak dengan pihak luar yang berakibat akuntansi, sedemikian sehingga menguntungkan pihaknya. Penelitian Watts and Zimmerman menunjukkan bagaimana manajemen memanfaatkan kebebasan memilih kebijakan akuntansi untuk kepentingan dirinya. Hasil penelitiannya dikelompokkan di dalam 3 (tiga) hipotesis, yaitu: *the Bonus plan*, *the Debt covenant hypothesis*, dan *the Political cost hypothesis*.<sup>4</sup> Intinya adalah manajemen memilih kebijakan akuntansi sedemikian sehingga dapat memperoleh bonus cukup sesuai target, menghindari pinalti dari kreditur akibat pelanggaran perjanjian yang berbasis pada angka-angka akuntansi, dan menghindari sorotan masyarakat karena laba yang menyolok.

Sejumlah konvensi dalam akuntansi dikembangkan untuk memastikan bahwa manajemen menggunakan akuntansi secara luwes dalam menggambarkan aktifitas bisnis yang dia lakukan dan tidak melakukan penyamaran-penyamaran demi kepentingan dirinya. Contoh, konvensi mengenai konservatisme (kehati-hatian) membatasi manajemen untuk secara berlebihan mengakui optimisme dalam akuntansi, sehingga menimbulkan pelaporan keuntungan yang bias.

Standar akuntansi yang berterima umum diumumkan secara resmi oleh lembaga yang berwenang dimasing-masing Negara. Di Amerika Serikat oleh *Financial Accounting Standard Board (FASB)* dan di Indonesia oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Otoritas pasar modal adalah lembaga pemerintah yang juga memiliki kewenangan menetapkan standar akuntansi, *Securities Exchange Commission (SEC)* di Amerika Serikat dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) di Indonesia. Standar akuntansi telah menjadi model diseluruh dunia untuk membatasi penyimpangan

---

<sup>4</sup> Watts, R.L. and J.L.Zimmerman, Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective," *The Accounting Review* (January 1990), pp. 131-156.

laporan keuangan. Keseragaman standar akuntansi diseluruh dunia juga telah dikembangkan dengan diberlakukannya *International Accounting Standard (IAS)*, sehingga telah benar-benar memberikan perlindungan kepada seluruh stakeholder dari kerugian yang diakibatkan penyimpangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Penggunaan standar akuntansi secara tegas telah secara baik mencatat transaksi ekonomi di dalam perusahaan dan tidak memungkinkan manajemen menyalahgunakan perlakuan akuntansi berdasarkan asumsi-asumsi yang digunakan, dengan kata lain penggunaan standar akuntansi telah mencegah penyalahgunaan asumsi-asumsi oleh manajemen, meskipun manajemen merupakan pemilik informasi.

Auditing secara luas diartikan sebagai verifikasi untuk memastikan bahwa laporan keuangan disiapkan dengan kejujuran, dengan menggunakan standar akuntansi yang diterapkan secara konsisten dari waktu ke waktu, estimasi akuntansi yang digunakan realistis, sehingga auditing dapat meningkatkan kualitas data akuntansi yang berujung pada kredibilitas laporan keuangan di mata investor dan stakeholder yang lain. Disinilah peran auditor independen yang melakukan audit secara independen untuk memberikan pendapat (opini) bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang lazim.

Masalah hukum yang timbul karena adanya perselisihan antara manajemen, auditor, dan investor dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Secara umum perlakuan secara hukum bermanfaat untuk meningkatkan keakuratan penjelasan atas laporan keuangan, meskipun akan berarti mengurangi kredibilitas manajemen.

### **3. Strategi Pelaporan Manajemen**

Dalam kenyataannya penggunaan berbagai standar akuntansi dan aturan akuntansi lainnya tidak akan mampu secara maksimal mencegah manajemen untuk melakukan penyimpangan, karena manajemen lebih mempunyai kebebasan dalam mempengaruhi laporan keuangan, sehingga strategi pelaporan manajemen sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan. Manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi sedemikian sehingga tidak mudah bagi pemakai laporan keuangan untuk memahami gambaran ekonomi perusahaannya. Standar akuntansi menyediakan berbagai pilihan metode dan teknik yang dapat dipilih oleh manajemen. Standar akuntansi juga mengatur mengenai penjelasan minimum terhadap akun-akun laporan keuangan, namun memperbolehkan tambahan penjelasan apabila memang dikehendaki oleh manajemen. Penjelasan yang tajam akan mampu mengkomunikasikan strategi bisnis perusahaan kepada investor. Contoh, penjelasan yang cukup mengenai posisi persaingan

produk perusahaan akan memberi keyakinan kepada investor, sehingga investor dapat mengetahui kinerja perusahaan baik masa sekarang maupun prospek masa depan. Manajemen juga dapat memilih kebijakan akuntansi sedemikian sehingga investor akan sulit untuk melakukan identifikasi kinerja yang tidak baik, sehingga menjadi sangat mahal bagi investor untuk mengetahui kinerja manajemen yang sebenarnya, misal harus menyewa konsultan.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Informasi**

Paling tidak terdapat tiga sumber yang dapat menimbulkan informasi akuntansi menjadi bias: (1) penggunaan aturan akuntansi, (2) kesalahan estimasi, (3) pemilihan bentuk dan isi laporan dibuat oleh manajemen untuk tujuan khusus.

##### **a. Aturan Akuntansi**

Aturan akuntansi sering justru menimbulkan informasi menjadi bias, sebab aturan tersebut mengharuskan mengurangi isi data akuntansi, dengan kata lain aturan-aturan tersebut justru menyebabkan banyak data akuntansi yang tidak diinformasikan, sehingga sering informasinya menjadi bias. Contoh, pengeluaran untuk riset menjadi biaya dalam tahun berjalan bila dirasakan tidak ada manfaat untuk masa mendatang, sehingga bila tidak ada informasi manfaat, pengeluaran riset harus dibebankan dalam periode berjalan. Keharusan untuk mendeteksi masa manfaat agar pengeluaran riset dapat ditangguhkan, menimbulkan keengganan manajemen untuk melakukan studi, sehingga banyak pengeluaran riset yang dibebankan menjadi beban periode berjalan, meskipun sebenarnya memiliki manfaat dimasa yang akan datang.

##### **b. Kesalahan Estimasi**

Manajemen tidak mampu secara sempurna melakukan estimasi mengenai akibat transaksi yang terjadi periode sekarang sebagai akibat penggunaan accrual accounting. Sebagai contoh, transaksi penjualan dicatat sebagai penjualan tanpa memperdulikan apakah uang tunai diterima sekarang. Pengakuan penjualan dilakukan karena adanya estimasi penerimaan kas dimasa yang akan datang sebagai hasil dari penjualan tersebut. Untuk menampilkan tingkat kolektibilitas piutang, manajemen setiap akhir periode harus melakukan estimasi jumlah piutang yang mungkin tidak tertagih. Faktanya dikemudian hari, jumlah piutang yang diestimasi tidak tertagih berbeda dengan yang benar-benar tidak tertagih, bisa lebih besar dan sebaliknya. Kondisi tipe transaksi, lingkungan

perusahaan, dan kondisi ekonomi sangat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan estimasi

c. Pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer

Kebebasan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer juga merupakan sumber terjadinya bias. Manajer dipicu oleh stimulan untuk melakukan penyimpangan akuntansi melalui pelaporan keuangan yang anatara lain untuk tujuan:

- 1) Perjanjian kredit. Manajer yang melakukan kontrak perjanjian kredit dengan kreditor sering disaratkan oleh kreditor agar leverage factor maksimum pada jumlah tertentu, ratio modal kerja pada jumlah tertentu, perbandingan modal sendiri dengan total aktiva harus jumlah tertentu, dsan lain ratio keuangan yang disaratkan. Pelanggaran ratio – ratio tersebut akan berakibat ditariknya seluruh pinjamannya. Kondisi inilah yang menstimuli manajemen untuk melakukan penyimpangan akuntansi, sehingga diperoleh ratio-ratio keuangan sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian kredit.
- 2) Kompensasi untuk manajemen. Kompensasi kepada manajemen sering didasarkan atas besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi ini menstimuli manajemen untuk melakukan pemilihan kebijakan akuntansi yang menyebabkan laba lebih besar.
- 3) Kontes manajemen. Untuk menilai konerja manajemen, sering pemegang saham melakukan kontes di antara manajemen yang ada di dalam grup. Untuk memenangkan kontes, manajemen melakukan pemilihan keijakan akuntansi sedemikian sehingga kinerjanya tampak baik.
- 4) Pertimbangan pajak. Untuk merendahkan pajak, manajemen melakukan kebijakan akuntansi, sehingga laba kena pajak lebih rendah. memang hal ini sering menjadi trade off dengan kinerja manajemen yang diukur dari laba perusahaan. Untuk menghemat pajak laba direndahkan, sebagai akibatnya kinerja manajemen tamapk jelek.
- 5) Adanya regulasi pemerintah (kebijakan fiscal dan moneter). Adanya berbagai kebijakan fiscal maupun moneter menstimuli manajemen untuk memanfaatkan aturan tersebut melalui kebijakan akuntansi. Misal menghindari bea masuk yang tiinggi dengan memilih transfer prising dengan metode harga pokok.
- 6) Pertimbangan dalam pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, dimana harga saham dipengaruhi secara dominant oleh infomasi mengenai perusahaan terutama data akuntansi, maka kondisi ini menstimuli manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang

menghasilkan kondisi keuangan yang lebih baik dari sudut pandang investor.

- 7) Pertimbangan *stakeholders*. Pemilihan kebijakan akuntansi digunakan untuk menghasilkan informasi dalam menghadapi stakeholder, misal menghadapi organisasi buruh cenderung manajemen merendahkan laba agar tidak dituntut memberikan kompensasi lebih besar kepada buruh. Dinegara yang memiliki organisasi buruh yang kuat, pemilihan kebijakan akuntansi untuk menghadapi mereka sangat penting.
- 8) Pertimbangan persaingan usaha. Karena persaingan usaha, beberapa catatan atas laporan keuangan tidak ditampilkan, misal penjualan menurut produk dan harganya, penjualan menurut daerah penjualan, dan biaya produksi ditampilkan secara tidak lengkap.

Standar akuntansi menyediakan berbagai pilihan metode dan tehnik yang dapat dipilih oleh manajemen. Standar akuntansi juga mengatur mengenai penjelasan minimum terhadap akun-akun laporan keuangan, namun memperbolehkan tambahan penjelasan apabila memang dikehendaki oleh manajemen. Penjelasan yang tajam akan mampu mengkomunikasikan strategi bisnis perusahaan kepada investor. Contoh, penjelasan yang cukup mengenai posisi persaingan produk perusahaan akan memberi keyakinan kepada investor, sehingga investor dapat mengetahui kinerja perusahaan baik masa sekarang maupun prospek masa depan. Manajemen juga dapat memilih kebijakan akuntansi sedemikian sehingga investor akan sulit untuk melakukan identifikasi kinerja yang tidak baik, sehingga menjadi sangat mahal bagi investor untuk mengetahui kinerja manajemen yang sebenarnya, misal harus menyewa konsultan. Bukan hanya investor yang sulit untuk mengukur kinerja ekonomi perusahaan, para pesaingpun sulit mendapatkan informasi mengenai perusahaan.

### **C. Pentahapan dalam Analisa Akuntansi**

Pentahapan analisis akuntansi adalah untuk menilai kualitas informasi akuntansi yang dikandung di dalam laporan keuangan. Berikutnya didiskusikan pula kewaspadaan yang perlu dalam melakukan analisis akuntansi.

#### **a. Perhatikan Kebijakan Akuntansi Utama**

Analisis strategi bisnis, analisis terhadap strategi persaingan usaha, dan karakteristik industri sangat menentukan dalam pemilihan kebijakan akuntansi utama, sebab akan menentukan keberhasilan dan risiko perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu tujuan analisis terhadap



laporan keuangan adalah untuk menilai manajemen dalam memanaj factor-faktor penentu keberhasilan dan factor-faktor risiko.

Sebagai contoh, perusahaan sewa guna usaha, ketepatan dalam mengestimasi nilai asset pada akhir masa sewa guna usaha sangat menentukan pencatatan estimasi laba selama masa sewa guna usaha. Estimasi nilai residu yang berlebihan akan menimbulkan koreksi laba pada saat masa sewa guna usaha berakhir. Industri perbankan, sangat menghadapi risiko salah catat karena kurang cermatan dalam menganalisis factor keberhasilan dan factor risiko pemberian kredit. Perusahaan retail, manajemen persediaan merupakan factor keberhasilan dan risiko. Karakteristik seperti itulah yang harus difahami oleh para analis, karena sangat menentuklan kebijakan akuntansi.

#### **b. Keluwesan dalam Kebijakan Akuntansi**

Tidak semua perusahaan memiliki keluwesan dalam menggunakan kebijakan akuntansi. Beberapa jenis perusahaan sangat dibatasi oleh penggunaan standar akuntansi secara ketat. Perusahaan yang mempunyai karakteristik sedemikian sehingga manajemen tidak memiliki keluwesan dalam memilih kebijakan akuntansi, informasi akuntansi kurang memiliki informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaannya. Sebagai contoh, perusahaan biotechnology, pengeluaran untuk riset merupakan kunci sukses, Pengeluaran semacam ini harus dilakukan secara berulang. Manajer tidak terlalu banyak pilihan dalam memilih kebijakan akuntansi, yaitu harus dibebankan sebagai beban tahun berjalan. Begitu juga perusahaan yang menjual barang konsumsi, pengeluaran membangun citra perusahaan dan merk dagang merupakan kunci sukses. Pilihan kebijakan akuntansi adalah membebankan pengeluaran tersebut secepatnya, tanpa melakukan estimasi manfaat dimasa yang akan datang. Sebaliknya, perusahaan keuangan (bank) melakukan estimasi terhadap risiko kredit yang disalurkan merupakan kunci sukses. Dalam melakukan estimasi inilah manajemen memiliki keluwesan.

#### **c. Menilai Strategi Akuntansi**

Bila manajemen memiliki keluwesan dalam memilih kebijakan akuntansi, manajer dapat mengkomunikasikan kinerja ekonomi perusahaan dengan wajar atau juga menyembunyikannya. Bagaimana dapat mendeteksi apakah manajemen melakukan keluwesan dalam memilih kebijakan akuntansi, perhatikan hal sebagai berikut:

- (1) Bandingkan kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen dengan industri sejenis. Apabila tidak sama, cari alasannya.

- (2) Apakah manajemen menghadapi banyak stimulant untuk melakukan manajemen laba.
- (3) Perhatikan konsistensi penggunaan kebijakan akuntansi dari periode ke periode, bila ada perubahan, tanyakan alasannya.
- (4) Perhatikan apakah estimasi akuntansi realistis baik masa lalu maupun masa yang akan datang.
- (5) Perhatikan apakah pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, misal pemilihan pengakuan pendapatan berdasarkan metode komplit dengan metode prosentase penyelesaian untuk perusahaan yang membangun asset jangka panjang.

#### **d. Menilai Kualitas Pengungkapan Akun Laporan Keuangan**

Pengungkapan atau penjelasan terhadap akun laporan keuangan diatur dalam standard dan aturan akuntansi. Pengungkapan tersebut sangat membantu bagi pihak pemakai laporan keuangan dalam memahami kinerja ekonomi perusahaan, khususnya kinerja keuangan. Manajemen. Untuk dapat mengukur kualitas pengungkapan, para analis dapat mengembangkan pertanyaan berikut:

- (1) Apakah pengungkapan akun laporan keuangan telah cukup untuk mengukur strategi bisnis dan konsekuensi ekonominya.
- (2) Apakah pengungkapan akun laporan keuangan telah cukup menjelaskan tentang kebijakan akuntansi penting dan estimasi yang digunakan cukup logis.
- (3) Apakah pengungkapan akun laporan keuangan telah cukup menjelaskan tentang kinerja periode berjalan, misal menjelaskan mengenai penurunan atau kenaikan laba sehubungan dengan kondisi perekonomian.
- (4) Apakah pengungkapan akun laporan keuangan telah cukup menjelaskan tentang factor-faktor yang menjadi kunci keberhasilan perusahaan
- (5) Apakah pengungkapan akun laporan keuangan telah cukup menjelaskan tentang tentang pengukuran kinerja segmen, bila perusahaan dibagi menjadi pusat-pusat pertanggungjawaban
- (6) Apakah pengungkapan akun laporan keuangan telah cukup menjelaskan tentang respon manajemen terhadap berita buruk yang mempengaruhi kinerja perusahaan.
- (7) Apakah pengungkapan akun laporan keuangan telah cukup menjelaskan tentang kesesuaian kinerja perusahaan dengan kebijakan pemegang saham atau investor.

**e. Mewaspadaai Kemungkinan Adanya Informasi yang Dihilangkan.**

- (1) Adanya perubahan kebijakan akuntansi yang tidak dijelaskan, biasanya dilakukan ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja.
- (2) Adanya informasi yang hilang untuk mengelabui adanya pembengkakan laba yang berasal dari non profit operation, misal laba yang berasal dari penjualan asset perusahaan.
- (3) Adanya *mark up* terhadap inventori yang tidak dijelaskan, biasanya dilakukan untuk inventory yang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat umum. Mark up dilakukan dalam rangka meninggikan laba dengan cara merendahkan harga pokok penjualan.
- (4) Adanya ketidakcocokan antara laporan keuangan yang tidak dijelaskan atau dikamufilase. Misal angka-angka yang ada di dalam laporan arus kas tidak sesuai dengan angka yang ada di dalam neraca atau laporan laba rugi.
- (5) Adanya perbedaan antara standar akuntansi dengan peraturan perundangan perpajakan yang tidak dijelaskan.
- (6) Suatu tendensi untuk melakukan rekayasa keuangan seolah terdapat manfaat pengeluaran tertentu untuk masa yang akan datang, misal manfaat pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.
- (7) Adanya penghapusan beberapa asset yang seolah tidak produktif. Hal ini dilakukan dalam rangka merendahkan laba.
- (8) Rekayasa terhadap laporan keuangan interim (bulanan, kwartal, semester) karena laporan tidak diaudit.
- (9) Adanya tekanan terhadap eksternal auditor untuk memberikan opini yang menguntungkan perusahaan.
- (10) Adanya transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang tidak dijelaskan.

**f. Mewaspadaai Kemungkinan Adanya Perangkat yang Tersembunyi**

Terdapat beberapa kemungkinan kesengajaan bagi manajemen yang memasang perangkat sedemikian sehingga para analis tidak menyadari. Penggunaan prinsip kehati-hatian (konservatis) sering digunakan oleh manajemen dalam rangka meratakan laba antar periode. Menaikkan atau menurunkan nilai beberapa inventori yang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat umum adalah contoh yang sering dilakukan oleh manajemen.

**D. Analisis terhadap Kualitas Informasi**

Agar laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat analisis dalam menilai nilai perusahaan, laporan keuangan harus memiliki kualitas informasi

yang handal dan relevan. FASB (1980) standar kualitatif laporan keuangan yang diperlukan agar supaya laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditor. Standar kualitatif tersebut dinyatakan di dalam SFAC Nomor 2 dengan judul *Qualitative Characteristics of Accounting Information*, yang diselesaikan pada tahun 1980. Asumsi-asumsi yang digunakan di dalam penyusunan standar kualitatif tersebut adalah, bahwa:<sup>5</sup>

- (1) Persyaratan ciri kualitatif adalah operasional, artinya mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan,
- (2) Persyaratan ciri kualitatif menunjukkan semua faktor yang penting yang diperlukan dalam pemilihan kebijakan akuntansi,
- (3) Tidak terjadi tumpang tindih diantara ciri kualitatif, atau apabila terjadi sangat minim.

Joyce *et.al.*, (1982), melaksanakan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang digunakan oleh FASB dalam menyusun standar kualitatif tersebut. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Joyce menunjukkan bahwa ciri *verifiability* dan *cost* (SIC) dapat operasional sebagaimana dinyatakan didalam FASB, namun sembilan ciri yang lain tidak operasional.<sup>6</sup>

Kwalitas informasi seperti apa yang disyaratkan FASB di dalam SFAC Nomor 2 merupakan persyaratan yang harus dipenuhi agar tujuan informasi sesuai dengan apa yang dinyatakan di dalam SFAC Nomor 1 dapat dicapai. Persyaratan kualitas informasi diharapkan dapat stabil, namun oleh karena tujuan laporan keuangan dan pelaporan keuangan sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, hukum, politik, dan sosial, maka tidak mustahil bahwa persyaratan kualitatif tersebut berubah sesuai dengan perubahan tujuan pelaporan, yang disebabkan perubahan keadaan ekonomi, hukum, politik, dan sosial suatu negara.

Kwalitas utama (*primary decision specific qualities*) yang terdiri dari kualitas relevan dan kualitas handal. Masing-masing kualitas utama tersebut memiliki unsur-unsur (*ingredients of primary qualities*) sebagai berikut: sifat relevan dengan unsur-unsur *predictive value*, *feedback value*, dan *timeliness*; sifat handal dengan unsur-unsur *verifiability*, *neutrality*, dan *representational faithfulness*. Yang menghubungkan keduanya adalah *comparability* dan *consistency*. FASB juga menempatkan *cost benefit* dan *materiality* sebagai kendala manfaat informasi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Financial Accounting Standard Board, *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2, Qualitative Characteristic of Accounting Information*, Publication Department FASB, Stamford, Connecticut, 1980, pp.26-27.

<sup>6</sup> Joyce, Edward J., Robert Libby, and Shyam Sunder, Using the FASB's Characteristics in Accounting Policy Choices, *Journal of Accounting Research*, (vol.20, no.2 Pt.II, August 1982), pp. 654-675.

<sup>7</sup> Financial Accounting Standard Board, *Statement of Financial*, 1980, pp. 27-29.

Dopuch dan Sunder, mencoba menguraikan keterkaitan antara penjelasan atau definisi elemen laporan keuangan dengan ciri kualitatif informasi. Di dalam SFAC Nomor 2 dinyatakan bahwa ciri informasi, antara lain adalah: (1) relevan, (2) netralitas (3) dapat dibandingkan, (4) mudah dipahami, (5) konsisten, dan (6) dapat diverifikasi. Ciri kualitatif relevan dan mudah dipahami di satu pihak dan ciri netralitas dan mudah diverifikasi di lain pihak merupakan ciri yang saling bertentangan. Artinya semakin relevan dan semakin mudah dipahami akan semakin bias dan tidak dapat diverifikasi, dan sebaliknya. Contoh, nilai persediaan yang disajikan berdasarkan nilai pasar menunjukkan informasi likuiditas yang lebih relevan dibandingkan dengan penyajian berdasarkan nilai historis. Namun penyajian tersebut memiliki nilai obyektivitas yang meragukan, sebab sulit sekali untuk dilakukan konfirmasi terhadap harga pasar yang berlaku. Dopuch memberi komentar bahwa rumusan terhadap tujuan dan definisi yang jelas terhadap elemen laporan keuangan akan mempermudah penjabaran dari saling bertentangan antara ciri kualitatif tersebut.<sup>8</sup>

Anton membandingkan ciri kualitatif yang berasal dari laporan *Study Group* dan *APB statement Nomor 4*. Kedua laporan tersebut menunjukkan perbedaan, meskipun secara prinsip sama. Laporan *Study Group* menampilkan delapan ciri kualitatif, yaitu: (1) *relevance*, (2) *materiality*, (3) *form and substance*, (4) *reliability*, (5) *free-dom from bias*, (6) *comparability*, (7) *consistency*, dan (8) *understandability*. Sedangkan *APB Statement Nomor 4* menampilkan tujuh ciri, yaitu: (1) *relevance*, (2) *verifiability*, (3) *neutrality*, (4) *comparability*, (5) *understandability*, (6) *timeliness*, dan (7) *completeness*.<sup>9</sup>

Secara rinci Anton melaporkan perbandingan kedua laporan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- (1) Ciri kualitatif relevansi dan *understandability*: keduanya dapat menyetujui dan memiliki pengertian yang sama.
- (2) Ciri kualitatif reliabiliti dan *verifiability*: keduanya berpendapat bahwa ciri reliabiliti mempunyai pengertian yang lebih luas dibanding *verifiability*, namun mereka juga mengatakan bahwa kedua ciri tersebut sulit dicapai mengingat bahwa sangat sulit untuk mencapai tingkat keakuratan informasi, sebab estimasi dan kebijakan mengambil peranan yang penting di dalam akuntansi.

---

<sup>8</sup> Dopuch, Nicholas, and Shyam Sunder, FASB's Statement on Objective and Elements of Financial Accounting, A Review, *The Accounting Review*, (vol. LV, no.1, January 1980), pp. 1-21.

<sup>9</sup>Anton, Hector R., Objective of Financial Accounting: Review and Analysis, *Journal of Accountancy*, (January 1976), pp. 40-50.

<sup>10</sup> *Ibid.*

- (3) Ciri kualitatif *freedom from bias* dan *neutrality*: keduanya menyatakan ada sedikit perbedaan antara ciri *freedom from bias* dan ciri *neutrality*. APB menekankan pada kebutuhan pemakai laporan keuangan dan menghindari manipulasi data yang menyebabkan informasi mengandung pengertian yang melenceng. Sedangkan Study Group menekankan pada bias yang disebabkan sikap hati-hati dan unsur ketidakpastian yang ditimbulkan adanya kebijakan dan interpretasi (*subjective*).
- (4) Ciri kualitatif *form and substance* dan *materiality*: Study Group melaporkan bahwa ciri *form and substance* dan ciri *materiality* merupakan ciri yang penting, sedangkan APB tidak memasukan kedua ciri tersebut.
- (5) Ciri kualitatif *comparability* dan *consistency*: APB merasa cukup hanya memasukan ciri *comparability*, dan secara otomatis berarti memiliki ciri *consistency* dan laporan periodik yang teratur. Sedangkan Study Group menyatakan bahwa ciri *consistency* lebih dahulu disyaratkan agar laporan keuangan dapat dibandingkan, sehingga Study Group memasukan baik ciri *consistency* maupun ciri *comparability*.
- (6) Ciri kualitatif *timelines*: APB menempatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai ciri yang penting dengan memasukan ciri *timelines*. Pada dasarnya Study Group setuju dengan ciri tersebut meskipun dengan menyatakan bahwa para pemakai laporan keuangan memerlukan informasi dan tidak dapat menunggu sampai perusahaan tutup. Pada dasarnya ada kesamaan persepsi di antara mereka, meskipun dengan pernyataan yang berbeda.

Stanga melakukan penelitian dengan judul "*the Relationship Between Relevance and Reliability: Some Empirical Results*". Tujuan penelitian adalah mencari pembuktian secara empiris mengenai adanya hubungan antara ciri relevansi dan ciri reliabiliti laporan keuangan. Respondennya adalah Analis Kredit, dan Analis Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ciri kualitatif tersebut saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Hasil penelitian ini tentu saja bertentangan dengan keyakinan setiap orang, bahwa diantara keduanya terdapat hubungan negatif bahkan merupakan *trade-off*. Kesimpulan ini nampaknya masih merupakan kesimpulan sementara, yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan responden yang diperluas, terutama sekali para pemakai laporan keuangan.<sup>11</sup>

Penjelasan secara rinci ciri kualitatif informasi akuntansi seperti yang dinyatakan oleh FASB (1980, xv) adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Stanga, Keith G., *The Relationship Between Relevance and Reliability: Some Empirical Study*, *Accounting and Business Research*, (winter 1990), pp. 29-39.

<sup>12</sup>Financial Accounting Standard Board, *Statement of Financial*, 1980, pp. 26-29.

- (1) *Relevance, the capacity of information to make a difference in a decision by helping users to form predictions about the outcomes of past, present, and future events or to confirm or correct prior expectations*, yaitu, kemampuan informasi untuk mempengaruhi para pemakai informasi dalam meramalkan akibat peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang maupun yang akan datang, untuk dapat membetulkan harapan semula.
- (2) *Predictive value, the quality of information that helps users to increase the likelihood of correctly forecasting the outcome of past or present events*, yaitu, merupakan suatu ciri informasi yang membantu pemakai untuk meningkatkan daya ramal secara tepat terhadap akibat terjadinya peristiwa di masa lalu atau sekarang.
- (3) *Feedback value, the quality of information that enables users to confirm or correct prior expectations*, yaitu, merupakan ciri informasi yang mampu membantu pemakai untuk melakukan koreksi terhadap ramalan.
- (4) *Timeliness, having information available to a decision maker before it loses its capacity to influence decisions*, yaitu, suatu ciri bahwa informasi sudah siap di tangan pemakai sebelum informasi tersebut kehilangan kegunaannya untuk mempengaruhi keputusan.
- (5) *Reliability, accounting information is reliable if it is reasonably free from error and bias and faithfully represents what it purports to present*, yaitu, suatu informasi akuntansi disebut *reliable* apabila meyakinkan bahwa informasi tersebut bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur mengungkapkan apa yang seharusnya diungkapkan.
- (6) *Verifiability, the ability through consensus among measures to ensure that information represents what it purports to represent or that the chosen method of measurement has been used without error or bias*, yaitu, untuk meningkatkan manfaat informasi, informasi harus dapat diuji kebenarannya dan harus digunakan metode ukuran yang sama.
- (7) *Neutrality, absence in reported information of bias intended to attain a predetermined result or to induce a particular mode of behavior*, yaitu, bahwa informasi akuntansi bebas dari bias yang disengaja demi pencapaian suatu hasil atau perilaku tertentu yang diharapkan.
- 8) *Representational faithfulness, correspondence or agreement between a measure or description and the phenomenon that it purports to represent (sometimes called validity)*, yaitu, bahwa tolok ukur akuntansi menyajikan informasi sesuai dengan faktanya.

## **E. Kesimpulan**

Analisis terhadap akuntansi merupakan langkah yang penting dalam proses penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Tujuan analisa akuntansi adalah untuk memastikan bahwa akuntansi telah mendukung

pelaporan keuangan, sehingga pelaporan keuangan menjadi handal dan relevan. Pelaporan keuangan yang handal dan relevan menjadi tumpuan para analis dalam melakukan analisis keuangan, yang merupakan tahapan berikutnya dalam rangka menilai nilai perusahaan.

Terdapat lima tahapan dalam melakukan analisis terhadap akuntansi, yaitu: tahap satu, memperhatikan/mengamati kebijakan akuntansi utama. Tahap 2, adanya keluwesan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi, tahap 3, menilai strategi akuntansi, tahap 4, menilai kualitas pengungkapan akun laporan keuangan, tahap 5, mewaspadaikan kemungkinan adanya informasi yang dihilangkan.

Pelaporan keuangan yang ideal adalah yang memiliki kualitas informasi yang handal dan relevan, sehingga dapat digunakan dalam analisis keuangan dan analisis prospek dalam rangka menilai nilai perusahaan.



**Daftar Pustaka**

- Anton, Hector R., Objective of Financial Accounting: Review and Analysis, *Journal of Accountancy*, January 1976.
- Dopuch, Nicholas, and Shyam Sunder, FASB's Statement on Objective and Elements of Financial Accounting, A Review, *The Accounting Review*, vol. LV, no.1, January 1980.
- FASB, *FASB Discussion Memorandum, Conceptual Framework for Accounting and Reporting*, Stamford, 1974.
- Joyce, Edward J., Robert Libby, and Shyam Sunder, Using the FASB's Characteristics in Accounting Policy Choices, *Journal of Accounting Research*, vol. 20, no.2 Pt.II, August 1982.
- Krishna G. Palepu, Paul M. Healy, Victor L. Bernard: "Business Analysis & Valuation, Using Financial Statement, Text & Cases", Second Edition, South-Western, 2000.
- Stanga, Keith G., The Relationship Between Relevance and Reliability: Some Empirical Study, *Accounting and Business Research*, winter 1990.
- Financial Accounting Standard Board, *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2, Qualitative Characteristic of Accounting Information*, Publication Department FASB, Stamford, Connecticut, 1980.
- Watts, R.L. and J.L.Zimmerman, Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective," *The Accounting Review*, January 1990.